



Demokrasi Dalam Perspektif Dakwah Syaikh Al-'Utsaimin

Subakti^{1*}, Kamalludin¹, Dewi Anggrayni¹

¹ Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

* abie.subaktie.alkhattath@gmail.com

Abstrak

Akhlak mulia Rasulullah terlahir diturunkan kepada para sahabat kemudian di lanjutkan oleh para tabi'in dan hingga saat ini ulama-ulama yang berkompeten terhadap ajarannya sehingga memunculkan contoh dan akhlak yang baik, bahkan mendapatkan kepercayaan terhadap masyarakat tentang keilmuannya untuk menyampaikan dakwah yang terdapat dalam kisah-kisah yang telah dituliskan dalam kitab-kitab terdahulu. Penelitian ini Akan melihat bagaimana pandangan Politik dalam Islam menurut Syekh Al utsaimin, diantaranya bagaimana beliau memberikan penjelasan yang kaitannya dengan tahapan dalam menentukan pemimpin yang baik. Tujuan penelitian Mengetahui pandangan demokrasi politik syekh al-'Utsaimin. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentar. Syaikh Al-Utsaimin fatwanya tersebut mengenai pembolehan ikut serta dalam pemilu dalam as'ilah Al-Qathriyah (34). Beliau menyatakan dan memfatwakan bahwa memang benar, juga memang semestinya demikian, karna bila suara kaum muslimin hilang artinya majlis parlemen akan murni menjadi milik pelaku keburukan. Dan bila kaum muslimin ikut serta dalam pemilu, mereka hendaknya memilih orang yang mereka pandang layak. Sehingga akan timbul kebaikan dan keberkahan. Syekh utsaimin tidak menjadikan demokrasi sebagai media dakwahnya, karna di Negara nya sendiri tidak menerapkan demokrasi sebagai sistem pemerintahan akan tetapi menganut sistem pemerintahan monarki atau kerajaan.

Kata kunci: Demokrasi, Dakwah, Syaikh Al-'Ustaimin

Abstract

the tabi'in and until now scholars who are competent in their teachings so that they raise good examples and morals, even gain the trust of the public about their knowledge to convey the da'wah contained in the stories that have been written in previous books. This study will see how the views of politics in Islam according to Sheikh Al Utsaimin, including how he provides an explanation related to the stages in determining a good leader. The purpose of this research is to know the views of Sheikh al-'Utsaimin's political democracy. In writing this thesis, the author uses the type of library research (library research). The research used is a qualitative approach, the data collection technique used is a documentary technique. Shaykh Al-Utsaimin said his fatwa was regarding the possibility of participating in elections in as'ilah Al-Qathriyah (34). He stated and made a fatwa that it was true, and it should be, because if the voices of the Muslims were lost, it would mean that the parliamentary assembly would be purely the property of the perpetrators of evil. And when Muslims take part in elections, they should vote for people they deem worthy. So there will be goodness and blessings. Sheikh Utsaimin did not use democracy as his propaganda medium, because in his own

country he did not implement democracy as a government system but adhered to a monarchical or royal government system.

Keywords : *democracy, da'wah, Shaykh Al-'Ustaimin*

I. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pembinaan akhlak dan karakter mulia secara komprehensif, baik dari segi materi, metode, pendekatan, dan pelaksanaannya.

Di dalam agama islam, seluruh komponen kehidupan manusia di atur, termasuk dalam berpolitik sehingga umat Islam tidaklah perlu atau bahkan tidak seharusnya menggunakan sistem politik dari Barat, cukup dengan kembali kepada sistem Islam dengan merujuk kepada pola semasa Khulafa Ar-Rasyidin sebagai model atau contoh sistem kenegaraan menurut Islam.

Ibnu khaldun menegaskan bahwa kekuasaan politik, yang ada pada sang penguasa, pada awalnya merupakan konsekuensi dari adanya moral yang tinggi yang ada pada dirinya, dengan kata lain karena keluhuran moralnyalah seseorang berpeluang memperoleh kekuasaan. Dalam kaitannya itu Ia mengingatkan tentang peran agama yang menjadi akar moralitas manusia (Abu Ridha, 2018:23-24)

Mengenai kekuasaan tertinggi atau kedaulatan, yaitu hanya kepada Allah, maka rakyat hanya sebagai pelaksana-pelaksana perintah Allah dimuka bumi. Baik negara ataupun juga rakyat dituntut agar menjalani hukum-hukum sebagaimana yang tercantum baik di dalam kitab suci Al-Quran ataupun juga di dalam sunah Rasulullah.

Sedangkan sistem politik Islam merupakan suatu sistem yang Universal dan tidak mengenal batas-batas dan ikatan-ikatan geografi bahasa dan kebangsaan (Muhammad Choiri, 2016:6).

Rasulullah telah berhasil mengembangkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia. Dalam mengembangkan agama Islam tersebut, beliau mendapat tantangan yang amat keras. Perjuangan Rasulullah dilanjutkan oleh sahabat dan tabi'in sehingga hari ini Islam menjadi panduan umat. Seruan dakwah yang diajarkan Rasulullah wujud dalam Surat Ali 'Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Akhlak mulia Rasulullah terlahir diturunkan kepada para sahabat kemudian di lanjutkan oleh para tabi'in dan hingga saat ini ulama-ulama yang berkompeten terhadap ajarannya sehingga memunculkan contoh dan akhlak yang baik, bahkan mendapatkan kepercayaan terhadap masyarakat tentang keilmuannya untuk menyampaikan dakwah yang terdapat dalam kisah-kisah yang telah dituliskan dalam kitab-kitab terdahulu.

Melihat dari historis Islam, pada saat Islam dipimpin oleh Nabi Muhammad, peranannya bukan hanya sebagai pemimpin agama melainkan juga pemimpin Negara yang berhasil membangun kesejahteraan Negara.

Penelitian ini Akan melihat bagaimana pandangan Politik dalam Islam menurut

Syekh Al utsaimin, diantaranya bagaimana beliau memberikan penjelasan yang kaitannya dengan tahapan dalam menentukan pemimpin yang baik.

Persoalan yang dihadapi saat ini di Indonesia adalah pandangan politik masyarakat cenderung menganut paham sekularisme, sehingga negara yang didominasi dengan orang-orang Islam tidak mendapatkan peluang menanamkan pandangan politik yang dilandaskan konsep Islam.

Mohamad Latief (2017:2) mengemukakan bahwa di Indonesia pemahaman Islam harus dipisahkan dalam kehidupan berpolitik. Keberagaman masyarakat di Indonesia menjadi alasan utama sulitnya menyatukan komitmen religious dan komitmen nasionalisme.

Kondisi ini menjadikan tantangan dakwah Islam semakin berat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern yang membawa masyarakat untuk mengikuti pemikiran baru mengikuti perkembangan zaman sehingga akhirnya nilai-nilai Islam tidak lagi sepenuhnya mewarnai agenda politik sebuah negara. Pengetahuan tentang politik sangatlah diperlukan dalam sebuah negara.

Kualitas masyarakat Akan sangat menentukan proses berjalannya demokrasi. Mesin demokrasi cenderung “macet” pada masyarakat yang terbelakang karena rakyat tidak memahami hak-haknya sebagai warga Negara dan warga masyarakat (Hadiri abdurrazaq, 2017:96).

II. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif dimulai dari menentukan atau memilih suatu proyek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian, selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan membuat catatan lapangan sambil menganalisa data.

Adapun sumber dan jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber data sebagai berikut:

1. Data primer. Sumber-sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.(Burhan Bungin, 2001:129). Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku Imam Al-Ghazali, baik tulisannya seperti *Al-Munqidz min Adh-dholal*, sebagian jilidi dari *Ihya Ulumu Ad-Din* dan juga tulisan penulis lain tentangnya, seperti *Al-Ishlah Al-Ijtima'i 'inda Abu Hamid Al-Ghazali*. Dan juga buku Dr. Majid Irsan Al-Kilani yang sudah diterjemahkan dengan judul: *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib; Refleksi 50 Tahun Gerakan Da'wah Para Ulama Untuk Membangkitkan Umat dan Merebut Palestina* serta buku-buku yang menjelaskan tentang *ishlah*.
2. Data sekunder. Data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. (Saifuddin Azwar, 2009:91) Misalnya melalui buku-buku sejarah, masalah penulisan sejarah, buku da'wah dan gerakan da'wah, tokoh da'wah, jurnal atau makalah dan web yang terkait penelitian.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentar. Dokumentasi adalah menyelidiki rekaman-rekaman data yang telah berlalu. Ada dua bentuk pengumpulan dokumentasi; dokumen tertulis (buku, majalah, dokumen, peraturan notulen rapat, catatan harian, jurnal dan laporan) dan dokumen elektronik (situs internet, foto, mikrofilm, discet, CD, kaset, atau peralatan audio visual lainnya).

Proses analisis pada penelitian ini dimulai dengan menelaah dan mengkaji data yang tersedia, yaitu buku karya Dr Majid Irsan Al-Kilani dan buku-buku lainnya yang terkait dengan islah dengan Imam Al-Ghazali.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemimpin

Perihal kepemimpinan dalam islam ini sudah ada dan berkembang, tepatnya pasca Rasulullah saw wafat. Wacana kepemimpinan ini timbul karena sudah tidak ada lagi rasul atau nabi setelah nabi Muhammad saw wafat. Manusia sebagai pelaksana kepemimpinan yang mana harus memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang-orang untuk mencapai suatu tujuan. Al-Qur'an menyebut manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Perkataan khalifah dipakai setelah Rasulullah Saw wafat, para sahabat rasul yang dikenal dengan dengan sebutan khalifahur-rasyidin atau dengan perkataan lain yaitu "Amir" disebut juga penguasa. Dalam firman Allah Swt : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S. al-Baqarah : 30). Dalam ayat ini tidak sekedar menunjukkan pada para khalifah pengganti Rasulullah Saw, bahwa Allah Swt menciptakan Nabi Adam dan anak cucunya yang disebut manusia dan dibebani tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas yang di pandangnya itu menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin, yang menyentuh dua hal penting dalam kehidupannya dimuka bumi. Tugas pertama adalah menyerukan dan menyuruh orang lain berbuat amal makruf. Sedangkan tugas kedua adalah melarang atau menyerukan atau menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan mungkar (Faiqatul Husna, 2017:132).

Pengertian Pemimpin

Pemimpin adalah seorang yang ditunjuk, dipilih, diangkat dan diberi tugas dan tanggung jawab untuk merencanakan, mengkoordinasikan, memotivasi, mengevaluasi seluruh potensi agar aktif melakukan aktivitas-aktivitas dalam rangka mencapai sasaran tujuan organisasi. Sedangkan dalam bahasa Arab, kepemimpinan sering diterjemahkan sebagai al-riayah, al-imarah, al-qiyadah, atau alzuamah. Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau muradif, sehingga bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan. Sementara itu, untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, para ahli lebih memilih istilah qiyadah tarbawiyah. Secara etimologi kepemimpinan berarti khilafah, Imamah, Imarah, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan

dalam memimpin. Sedangkan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan (Faiqatul Husna, 2017:135).

Pemimpin adalah penentu bagi kesejahteraan rakyat ia juga menempati posisi tertinggi dalam tatanan Negara. Dalam kehidupan pemimpin ibarat kepala dari seluruh anggota tubuh. Ia memiliki peranan yang strategis dalam pengaturan pola dan gerakan. kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan ummatnya kepada tujuan yang ingin di capai yaitu kejayaan dan kesejahteraan ummat. (Ahmad Thamyis, 2018:16). Seperti yang di jelaskan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 207:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.

Tugas Utama Pemimpin

Kepemimpinan sebagai bagian dari politik adalah bagian dari ajaran agama Islam. Tidak benar pernyataan yang mengatakan bahwa agama tidak boleh dibawa kedalam politik. Karena politik itu artinya adalah mengatur, sementara fungsi utama agama adalah mengatur kehidupan manusia. Jadi politik harus bersendikan agama. Agama harus dijadikan pedoman berpolitik dan memberikan pencerahan beragama harus jadi tujuan dalam agenda politik. Dengan bersendikan agama dan agama sebagai tujuan berpolitik maka akan terwujud politik yang bersih, bermoral, saling menghormati dan saling membangun. (Faiqatul Husna, 2017:135).

Tapi sekarang ada kecenderungan agama hanya dijadikan "jualan" politik, tujuannya untuk meraih suara dan menampilkan kesan baik calon, yang seperti ini tidak seiring dengan pernyataan bahwa agama harus jadi panduan dan tujuan politik. Mengenai tugas seorang pemimpin di antaranya harus mampu membawa kepemimpinannya untuk meninggalkan sesuatu yang dapat membawa bencana, baik di dunia maupun di akhirat, singkatnya seorang pemimpin harus dapat mengendalikan kepemimpinannya untuk selalu taat pada Allah Swt. Allah Swt isyaratkan dalam al-Qur'an :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S. al-Tahrim : 6)*

Dan dalam surat al-Hajj ayat 41, Allah Swt berfirman :

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهَمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ

الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya : *"(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat*

maa'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." Ayat ini menjelaskan bahwa ada 4 tugas orang-orang yang memperoleh kekuasaan, menjadi pemimpin.

Pertama, mendirikan shalat. Maksudnya adalah seorang pemimpin mestilah senantiasa baik dari sisi spritualitas. Jiwa yang baik, yang terlahir dari hubungannya yang baik dengan Allah, akan mendorong seorang pemimpin agar tidak lalai dan memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan dirinya atau orang-orang yang satu golongan dengannya saja. Mendirikan shalat juga bisa dimaknai bahwa tugas pemimpin adalah membimbing masyarakat supaya mempunyai kesadaran beragama, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan. Tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Maka, pemimpin atau kepala daerah harus memberikan perhatian yang lebih kepada program yang mengarah kepada peningkatan kesadaran pengamalan ajaran agama di masyarakat. (Faiqatul Husna, 2017:135-136).

Kedua, melaksanakan zakat. Zakat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam hampir semua ayat yang memerintahkan shalat, selalu diiringi dengan perintah kewajiban zakat. Ini menunjukkan pentingnya zakat dalam Islam. Tujuan diwajibkannya zakat adalah menanamkan pemahaman bahwa pada harta setiap orang yang berkemampuan lebih terdapat hak orang lain, yaitu orang-orang miskin. (Faiqatul Husna, 2017:136-137).

Zakat juga mengajarkan tentang nilai solidaritas, kepedulian kepada golongan yang tidak mampu. Zakat juga dipandang bisa menjadi salah satu jalan pengentasan kemiskinan. Potensi zakat sangat besar, tetapi karena kesadaran masyarakat masih rendah, terutama dari kalangan pengusaha, konglomerat, pegawai negeri, maka zakat belum bisa terlalu diharapkan sebagai solusi atas masalah kemiskinan. Maka, tugas pemimpin, ulama dan orang yang mempunyai kemampuan memberikan kesadaran di masyarakat, adalah menerangkan kewajiban zakat dan tujuan-tujuan agung di baliknya. Sehingga, masyarakat kurang mampu bisa merasakan bahwa mereka diperhatikan dan orang-orang yang kaya bisa hidup dengan bahagia karena harta mereka telah disucikan melalui membayar zakat harta.

Ketiga dan keempat; mengajak kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Dua prinsip ini sifatnya sangat umum. Karena umum, memerlukan kepada acuan budaya dan pedoman agama dalam memahami apa saja perkara yang merupakan kebaikan dan kemungkaran. Secara umumnya budaya di masyarakat hanya sedikit yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Sebagian besar sejalan-seiring dengan ajaran Islam. Oleh karena agama adalah sumber hukum utama umat Islam, maka budaya-budaya yang ada di masyarakat saat ini harus mengalami penyesuaian. Budaya yang tidak sejalan dengan budaya harus secara bijak dan berproses dipahamkan kepada masyarakat bahwa ia adalah salah dalam pandangan agama. Sementara budaya-budaya baik lainnya, yang sudah sesuai dengan Islam dipahamkan bahwa Islam secara prinsip menggalakkannya dan jika budaya tadi diterapkan dengan niatan mengamalkan agama maka ia akan bernilai pahala. Mengajak kepada kebaikan artinya pemimpin sebagai orang yang teratas bertanggung jawab atas terwujudnya program-program yang mencerdaskan masyarakat dan membentuk masyarakat yang berilmu dan mencintai ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. (Faiqatul Husna, 2017:137).

Kriteria Pemimpin

Rasulullah merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Ahzab : 21 yakni :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu:

1. Sidiq (Jujur) Kejujuran adalah lawan dari dusta dan memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta.
2. Amanah (terpercaya) Muhammad Saw bahkan sebelum diangkat menjadi rasul telah menunjukkan kualitas pribadinya yang diakui oleh masyarakat Quraish. Beliau dikenal dengan gelar al-Amien, yang terpercaya. Oleh karena itu ketika terjadi peristiwa sengketa antara para pemuka Quraish mengenai siapa yang akan meletakkan kembali hajar aswad setelah renovasi Ka'bah, mereka dengan senang hati menerima Muhammad Saw sebagai arbitrer, padahal waktu itu Muhammad Saw belum termasuk pembesar..
3. Tablig (Komunikatif) Kemampuan berkomunikasi merupakan kualitas ketiga yang harus dimiliki oleh pemimpi sejati. Pemimpin bukan berhadapan dengan benda mati yang bisa digerakkan dan dipindah-pindah sesuai dengan kemauannya sendiri, tetapi pemimpin berhadapan dengan rakyat manusia yang memiliki beragam kecenderungan.
4. Fathanah (Cerdas) Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan di atas rata-rata masyarakatnya sehingga memiliki kepercayaan diri. Kecerdasan pemimpin akan membantu dia dalam memecahkan segala macam persoalan yang terjadi di masyarakat.

Sedangkan menurut Rahman menyatakan, bahwa kepemimpinan Islami, menurutnya, adalah upaya mengungkap kepribadian Rasulullah Muhammad Saw dalam menjalankan kepemimpinan. Berdasarkan temuannya, ada beberapa nilai yang menjadikan kepemimpinan Muhammad Saw sukses, yaitu (1) mutu kepemimpinan, (2) keberanian dan ketegasan, (3) pengendalian diri (4) kesabaran dan daya tahan (5) keadilan dan persamaan (6) kepribadian dan (7) kebenaran dan kemuliaan tujuan. Nilai-nilai tersebut dicontohkan langsung, sekaligus menjadi teladan pengikutnya, sehingga menimbulkan kepatuhan dan kepengikutan secara sukarela. Adapun azas pemimpin dalam Islam, seperti dikemukakan Kamrani Buseri seperti berikut:

1. Power sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi kekuasaan. Jadi setiap pemimpin mesti memiliki dua amanah yakni amanah dari organisasi/lembaga sekaligus amanah dari Tuhannya.
2. Wewenang (*authority*). Kewenangan adalah batasan gerak seorang pemimpin sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh pemberinya. Dalam pandangan Islam, wewenang juga dua lapis, yakni wewenang yang diperoleh sejalan dengan ruang lingkup tingkatan tugas dan tanggung jawab pemimpin, serta wewenang yang

diberikan oleh Tuhan sebagai khalifah-Nya, yakni memiliki kewenangan atas bumi dan segala isinya, dengan tugas memakmurkan bumi ini.

3. Keimanan Iman yang akan membalut *power, authority* dan amanah tersebut sehingga kepemimpinan akan dibangun atas dasar bangunan yang komprehensif, kuat dan berorientasi jauh ke depan tidak sekedar melihat manajemen hanya diorientasikan kepada masalah mondial (duniawi) semata.
4. Ketakwaan Takwa sebagai azas kepemimpinan bukan dalam arti yang sempit, yakni takwa berarti berhati-hati dan teliti. Oleh sebab itu dalam surah al-Hasyr : 18 mengenai perencanaan, Allah Swt memulai menyeru dengan seruan "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah", baru dilanjutkan dengan perintah mengamati kondisi kekinian yang digunakan untuk menyusun rencana ke depan. Setelah itu ditutup dengan seruan "bertakwalah" kembali. Ini menunjukkan perencanaan dan implementasi rencana harus dengan kehati-hatian dan ketelitian dalam mengumpulkan data, pula dalam mengimplementasikannya.
5. Musyawarah Sebagaimana diterangkan dalam surah as-Syura ayat 38 dan Ali Imran ayat 159. Musyawarah penting karena kepemimpinan berkaitan dengan banyak orang. Melalui musyawarah akan terbangun tradisi keterbukaan, persamaan dan persaudaraan. Perencanaan, organisasi, pengarahan dan pengawasan selalu saja terkait dengan sejumlah orang, maka keterbukaan, persamaan dan persaudaraan akan memback up lancarnya proses manajemen tersebut. Sebuah visi dan misi organisasi, akan semakin baik bilamana dibangun atas dasar musyawarah, akan semakin sempurna dan akan memperoleh dukungan luas, sense of belonging and sense of responsibility karena musyawarah sebagai bagian dari sosialisasi. (Faiqatul Husna, 2017:146-147).

Selanjutnya sebagai pemimpin yang akan bergerak dalam kepemimpinan tentu harus memiliki beberapa persyaratan, Kartini Kartono mengemukakan bahwa syarat-syarat pemimpin itu selalu terkait dengan tiga hal yaitu:

1. Kekuasaan yaitu kekuatan atau kekuasaan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
2. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin dan berusaha melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
3. Kemampuan ialah segala daya kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

Dari ketiga syarat kepemimpinan diatas, tentu setiap model kepemimpinan seseorang dalam sebuah organisasi harus memenuhi kriteria tersebut. (Faiqatul Husna, 2017:148).

Pemilihan Pemimpin (Kepala Negara)

Pemilihan pemimpin Kepala Negara tidak disebutkan dalam al-Qur'an maupun dalam Al-Hadits, setelah Nabi Muhammad SAW wafat tidak ada dalil atau Nash yang menunjukkan siapa pengganti beliau sebagai Kepala Negara. Sehingga proses mekanisme pengangkatan Kepala Negara setelah beliau wafat menggunakan cara yang berbeda-

beda. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme pengangkatan Kepala Negara dalam Islam ada baiknya kita mempelajari terlebih dahulu sejarah pengangkatan Khulafa ar-Rasyidin.

1. Langkah-langkah Suksesi Khulafa ar-Rasyidin Sejarah suksesi Al-Khulafa ar-Rasyidin sebagai pedoman kita untuk dapat menyimpulkan langkah-langkah dalam pengangkatan Imam dalam Islam yaitu sebagai berikut:
 - a. Suksesi Abu Bakar Ash-Shiddiq
Telah kita ketahui Nabi Muhammad SAW wafat beliau tidak meninggalkan wasiat tentang siapa penggantinya kelak dan tidak ada nash atau dalil yang tegas untuk menyebutkan Khalifah pengganti beliau. Diangkatnya Abu Bakar menjadi Khalifah dilakukan dengan kesepakatan para sahabat. (Sarianni, 2018:48-49)
 - b. Suksesi Umar bin Khattab Pengangkatan Khalifah Umar bin Khattab telah kita ketahui dilakukan dengan cara berbeda, namun masih dianggap menggunakan cara yang legal menurut syar'i. Cara yang dimaksud adalah dengan cara penunjukan oleh Khalifah terdahulu.
 - c. Suksesi Utsman bin Affan Pemilihan Utsman bin Affan berbeda dengan Khalifah Abu Bakar, dan hampir serupa dengan pemilihan Khalifah Umar bin Khattab. Beliau dipilih dengan sekelompok atau dengan orang-orang yang telah dipilih namanya oleh Khalifah Umar bin Khattab. (Sarianni, 2018:51).
 - d. Suksesi Ali bin Abu Thalib Pengangkatan Khalifah Ali jauh dari sempurna dibandingkan dengan tiga Khalifah sebelumnya. Ali bin Abu Thalib diangkat menjadi Khalifah melalui pemilihan. Setelah parapemberontak membunuh Utsman bin Affan, mereka mendesak Ali agar bersedia diangkat menjadi Khalifah. Pada waktu itu madinah dapat dikatakan kosong. (Sarianni, 2018:52).
2. Pada Masa Umaiyyah Memasuki masa kekuasaan Umaiyyah yang menjadi awal kekuasaan Bani Umaiyyah yang bersifat demokratis berubah menjadi monarkhiheriditis (kerajaan turun temurun). Kekhalifahan Umaiyyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi, dan tipu daya, tidak melalui pemilihan ataupun suara terbanyak. Namun suksesi pemilihan melalui turun temurun ketika Muaiyyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya Yazid. Kekuasaan Umaiyyah berumur kurang lebih 90 tahun Ketika Yazid menaiki tahta, sejumlah tokoh terkemuka di Madinah tidak mau menyatakan setia kepadanya. Yazid kemudian mengirimkan surat kepada gubernur Madinah, memintanya untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya. Dengan cara ini, semua orang terpaksa tunduk. Kecuali Husen Ibn Ali dan Abdullah Ibn Zubair. Ibu kota Negara dipindahkan Muawiyah dari Madina ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. (Sarianni, 2018:52-53).
3. Pada Masa Abbasiyah Kekuasaan dinasti Abbasiyah atau khilafah Abbasiyah, sebagaimana disebutkan, melanjutkan kekuasaan dinasti Bani Umaiyyah.
 - a. Aspek Khilafah Bani Abbas mempersatukan kekuasaan antara agama dan politik. Khalifah memerintah berdasarkan atas mandat Tuhan dan itu bukan pilihan dari rakyat. Oleh karena itu kekuasaannya adalah suci dan mutlak harus dipatuhi oleh ummat. Menurut prinsip ini aspek dari kekhalifan yaitu bersifat absolut dan tidak boleh digantikan sampai akhir hayat (meninggal dunia).

- b. Aspek Wizarah Wizarah adalah salah satu aspek dalam kenegaraan yang memantau tugas Kepala Negara, sedangkan wazir adalah orang yang membantu dalam pelaksanaan tugas kenegaraan.
- c. Aspek Hijabah Hijabah adalah penghalang dan hajib (petugas), hijab berarti pengawal khalifah yang bertugas menghalangi dan membatasi agar tidak semua orang bebas untuk bertemu dengan khalifah.
- d. Aspek Kitabah Membentuk jabatan katib untuk mengkordinir masing-masing departemen dalam membantu pemerintahan wazir. Katib bertugas untuk mengawasi administrasi departemen dan menjalankannya sesuai dengan petunjuk khalifah dan wazir. Selain dari empat aspek tersebut untuk urusan daerah (propinsi), khalifah Bani Abbas mengangkat Kepala Daerah (amir) yang bertugas sebagai pembantu tugas-tugas mereka. (Sarianni, 2018:53-55).

Kontribusi Dakwah Dan Jasa Syaikh Utsaimin

Dalam buku politik Islam "*penjelasan kitab siyasaah syar'iyah ibnu taimiyah*" dijelaskan bahwa Selain kegiatan produktifnya di bidang pengajaran, penulisan imam, khutbah dan dakwah kepada Allah swt. Syaikh Al-Utsaimin juga mempunyai kegiatan lain yang di beri taufiq diantaranya :

1. Sebagai anggota dalam organisasi ulama senior (hai'ah kibaril 'ulama') di kerajaan Saudi Arabia dari tahun 1407 H hingga wafatnya.
2. Sebagai anggota dalam majlis ilmu pengetahuan di universitas Islam Al-Imam Muhammad bin Su'ud dalam dua tahun akademik, yaitu 1398 H-1400 H.
3. Sebagai anggota majlis fakultas syari'ah dan ushuluddin (majlis kulliyah asy-syari'ah wa ushuluddin) di universitas Islam Al-Imam Muhammad bin Su'ud cabang Al-Qashim sekaligus menjadi ketua jurusan 'aqidah.
4. Di akhir masa mengajarnya di Ma'had Al-'Ilmi, beliau bergabung dalam keanggotaan komite program perencanaan kurikulum untuk lembaga – lembaga pendidikan dan menerbitkan sejumlah buku pelajaran.
5. Sebagai anggota dalam komite bimbingan (lajnah at-tau'iyah) pada musim haji dari tahun 1392 H hingga wafatnya, semoga Allah meridhainya dimana beliau memberi pelajaran dan ceramah-ceramah di Makkah dan Masy'aril Haram. Beliau menyampakan fatwa dalam berbagai masalah dan tata aturan hukum syari'ah.
6. Mengetahui organisasi sosial untuk tahfizh al-Quran al-Karim (Jam'iyyah tahfizh al-Quran al-Karim al-Khairiyyah di 'Unaizah yang beliau dirikan sejak tahun 1405 H hingga wafatnya.
7. Beliau menyampaikan banyak ceramah di dalam negeri kerajaan Saudi Arabia kepada berbagai kelompok orang yang berbeda, selain itu beliau juga menyampaikan ceramah jarak jauh melalui telpon kepada perkumpulan dan pusat-pusat Islam di berbagai penjuru dunia.
8. Beliau merupakan salah seorang ulama senior kerajaan yang menjawab berbagai pertanyaan seputar tata aturan hukum dan dasar-dasar agama baik aqidah maupun syari'ah. Yaitu melalui program siaran dari kerajaan Saudi Arabia, yang paling populer adalah nuur 'ala darb (cahaya pada lorong).
9. Beliau berkomitmen pada diri sendiri untuk menjawab berbagai pertanyaan, baik melalui telpon, tulisan maupun lisan secara berhadapan.

10. Menyusun jadwal berbagai talkshow ilmiah, mingguan, bulanan maupun tahunan.
11. Ikut serta dalam banyak konferensi yang di adakan di kerajaan Saudi Arabia.
12. Karena beliau memberi perhatian besar pada perilaku pendidikan dan aspek penyadaran, maka beliau memberi perhatian, petunjuk bimbingan dan arahan kepada para murid agar bersungguh-sungguh dalam menuntut dan meraih ilmu. Beliau berusaha keras mengumpulkan potensi mereka, sabar dalam mengajar mereka tabah dalam menjawab beraneka ragam pertanyaan mereka serta memberi perhatian terhadap ihwal mereka.
13. Syaikh al-utsaimin mempunyai berbagai kegiatan di bidang sosial, lading-ladang kebajikan dan santunan kepada sesama, mengupayakan pemenuhan kebutuhan mereka serta memberi nasihat kepada mereka dengan tulus dan ikhlas. (Syaikh Muhammad bin shalih al-'Utsaimin, 2019:5-6)

Adapun dalam pembentukan sebuah gerakan politik yang di bangun syaikh al-utsaimin belum ada, karna di Negara arab Syekh utsaimin tidak menjadikan demokrasi sebagai media dakwahnya karna tidak cocok dengan sistem yang berlaku di negaranya, namun beliau tetap berpandangan bahwa demokrasi islam itu penting untuk menjaga maqosid syariah, seperti hifdzuddin (menjaga agama), hifzunnafs (menjaga jiwa) hifzul'aql (menjaga akal) hifzulmaal (menjaga harta) hifzunnasl (generasi keturunan).

Dalam fatwa syaikh al-utsaimin atas salah satu pertanyaan dalam liqa Al-bab Al-maftuh (211) beliau berpandangan tentang pemilihan pemimpin kepala Negara dengan menyatakan bahwasanya wajib untuk mengikuti pemilu, setiap orang diwajibkan untuk memilih pemimpin, memilih orang yang kita lihat ada kebaikan padanya. Karena bila orang-orang yang baik mundur siapa yang Akan menempati posisi mereka? (tentu saja) orang-orang yang buruk atau orang-orang yang pasif yang tidak memiliki kebaikan dan keburukan, yang senantiasa mengikuti orang yang mengajaknya, kita wajib memilih orang yang kita pandang shalih jika ada yang mengatakan apa gunanya kita memilih satu orang shalih, sehingga mayoritas anggota parlemen keadaannya sebaliknya?

Kita katakan tidak masalah satu orang ini jika Allah memberikan keberkahan padanya dan ia bisa menyampaikan kebenaran dalam parlemen ini, hal tersebut akan memberikan pengaruh, itu pasti. Tapi masalahnya, kita kurang tulus dalam bertawakkal kepada Allah. Kita bersandar pada hal-hal yang bersifat materi dan kasat mata, tapi tidak melihat kepada kalimatb Allah azza wajalla.

Apa yang akan kita katakana terhadap nabi musa alaihissalam ketika fir'aun meminta kepaanya untuk bersepakat datang pada suatu waktu dimana fir'aun bisa mendatangkan semua tukang sihir. Nabi musa menyepakati hal tersebut untuk datang pada waktu dhuha bertepatan pada yaumuzzinah (hari berhias, yaitu hari raya mereka karena orang-orang biasanya berhias dihari raya), disiang bolong, bukan malam hari, dan di tempat yang lapang. Maka seluruh manusiapun berkumpul lalu nabi musa alaihissalam mengatakan: "celakalah kalian, jangan kalian berdusta atas Nama Allah, sehingga dia membinasakan kalian dengan azab dan pasti merugi orang yang berdusta (QS. Thaha:61).

Satu kalimat yang menjadi bom bagi mereka Allah swt brfirman yang artinya: "*maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka diantara mereka*" (QS. Thaha:62). Huruf fa' disini menunjukkan tartib (urutan) dan ta'qib was sababiyah (sebab-akibat). Maksudnya sejak sejak musa mengatakan perkataannya, orang-orang pun saling berselisih diantara mereka. Padahal bila orang-orag sudah berselisih, itulah kelemahan.

Sebagaimana Allah berfirman yang artinya : dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar” (QS. Al-Anfal : 46). Kemudian “maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka diantara mereka dan mereka merahasiakan (percakapan mereka). (QS. Thaha:62). Dan hasilnya para tukang sihir yang awalnya datang untuk melawan musa, malah menjadi pembelanya. Merekapun bersimpuh sujud kepada Allah dan menyatakan “kami telah beriman kepada rabb harun dan musa” (QS. Thaha:70). Padahal Fir’aun dihadaapan mereka. Mereka terpengaruh oleh perkataan dari satu orang di hadapan manusia yang banyak dan didepan pemimpin mereka yang paling berkuasa diantara mereka.

Oleh karena itu Syaikh al-‘utsaimin mengatakan bahwa walaupun di majlis parlemen hanya ada sedikit pengikut kebenaran, mereka akan memberikan manfaat. Namun mereka wajib untuk ikhlash kepada Allah ta’ala. Adapun yang mengatakan bahwa parlemen itu tidak dibolehkan, karena tidak boleh bergabung orang-orang fasik dan duduk bersama mereka. Maka apakah kita mengatakan boleh duduk dengan mereka untuk menyetujui mereka? kita duduk bersama mereka untuk menjelaskan kebenaran kepada mereka. Sebagian ikhwah dari para ulama mengatakan: “tidak boleh bergabung dengan parlemen, karena orang yang lurus ini akan duduk bersama orang yang menyimpang”. Maka kita katakan, apakah orang yang lurus tersebut duduk agar jadi menyimpang? Atau kah meluruskan yang menyimpang? Tentu untuk meluruskan yang menyimpang dan mengubahnya. Jika dia tidak berhasil pada kali pertama, mungkin ia akan berhasil pada kali kedua.

Kemudian Syaikh Al-Utsaimin fatwanya tersebut mengenai pembolehan ikut serta dalam pemilu dalam as’ilah Al-Qathriyah (34). Beliau menyatakan dan memfatwakan bahwa memang benar, juga memang semestinya demikian, karna bila suara kaum muslimin hilang artinya majlis parlemen akan murni menjadi milik pelaku keburukan. Dan bila kaum muslimin ikut serta dalam pemilu, mereka hendaknya memilih orang yang mereka pandang layak. Sehingga akan timbul kebaikan dan keberkahan.

Syaikh al-utsaimin menjelaskan dalam bukunya politik islam, tentang hal-hal yang penting yang berkaitan dengan pemimpin Negara diantaranya adalah:

1. Memberi jabatan kepada orang terbaik, ini ada kaitannya dengan tanggung jawab dan amanah, begitupun juga ulil amri wajib memilih orang yang tepat untuk menangani urusan yang berkaitan dengan kaum muslimin. Sabda nabi yang artinya : “barang siapa yang diberi kewenangan untuk menangani suatu urusan kaum muslimin, lalu dia mengangkat seseorang sementara dia mengetahui ada orang yang lebih baik bagi kaum muslimin dibanding orang tersebut maka sungguh dia telah mengkhianati Allah dan rasulnya.

Maka dari itu ini wajib di tunaikan oleh pemimpin, sehingga ia berkewajiban mencari orang yang berhak memegang jabatan mulai dari para wakilnya di kota-kota, para gubernur yang merupakan kepanjangan dari penguasa pusat, para hakim dan jaksa, para komandan pasukan militer senior dan junior para pejabat keuangan para menteri sekretaris hingga para pengumpul pajak dan zakat serta pejabat kekayaan kaum muslimin lainnya. Masing-masing dari mereka harus memilih orang terbaik yang ada untuk memegang tugasnya hingga tugas sekecil apapun seperti imam shalat, muadzin pembaca al-quran guru dan lain sebagainya.

2. Memilih yang lebih ideal lalu yang lebih ideal lagi.

Bila mana seorang penguasa hal ini maka ia wajib memilih yang paling baik dari yang ada. Boleh jadi orang yang ia temukan bukanlah orang yang layak untuk jabatan itu. Sehingga ia harus memilih yang lebih ideal lalu yang lebih ideal lagi pada setiap posisi yang sesuai, bilaman ia melakukan demikian setelah berjihad dengan sungguh-sungguh dan menempatkan orang itu pada jabatan tersebut dengan cara yang benar maka dalam hal ini ia telah menunaikan amanah dan kewajibannya. Dengan demikian ia masuk dalam golongan pemimpin yang adil disisi Allah ta'ala, meskipun terdapat kekeliruan beberapa hal di sebabkan orang lain, tidak ada jalan lain kecuali itu karena sesungguhnya Allah swt. berfirman yang artinya "Bertaqwalah kepada Allah sesuai kemampuan kalian (QS. Ath-Thaghaabun:16)

IV. KESIMPULAN

Pentingnya memilih pemimpin dalam islam, bahwa demokrasi sebagai alternative untuk memilih pemimpin disaat ini atau di zaman ini. Syekh utsaimin tidak menjadikan demokrasi sebagai media dakwahnya karna tidak cocok dengan sistem yang berlaku di negaranya, namun beliau tetap berpandangan bahwa demokrasi islam itu penting untuk menjaga maqosid syariah, seperti hifdzuddin, hifzulmaal, hifzunnafs, hifzunnasl (generasi keturunan) hifzil 'irdh menjaga kehormatan, juga kaitannya dalam memilih pemimpin Syekh utsaimin tidak menjadikan demokrasi sebagai media dakwahnya, karna di Negara nya sendiri tidak menerapkan demokrasi sebagai sistem pemerintahan akan tetapi menganut sistem pemerintahan monarki atau kerajaan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Al-'utsaimin M.S. (2019), *Politik Islam*. Jakarta timur:Griya ilmu
- Ridha, Abu. (2018), *Politik Tegak Lurus*, solo:PT. Era Adicitra Intermedia
- Ma'arif, A. S. (2018), *Islam dan Politik*, Yogyakarta : pustaka dinamika
- Ridha, Abu. (2018), *politik under capacity* solo : PT. Era Adicitra Intermedia
- Latief, mohammad. (2017), *islam dan sekularisasi politik di indonesia*, dalam tsaqafah jurnal peradaban islam, gontor
- Nur 'afifah, Farida. (2020) "*Demokrasi dalam Al-Quran: implementasi demokrasi di indonesia*, sekolah tinggi sunan pandanaran
- Husna, Faiqatul. (2017), "*kepemimpinan islami dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan islam*"
- Sarianni, (2018) "*study komparasi pemilihan kepala negara menurut fiqih siyasah dan hukum tata negara indonesia*" fakultas syariah dan ilmu hukum, institut agama islam negeri padangsidempuan
- abdurrazaq, sulais. dan abdurrazaq, hadiri. (2017), "*Membaca Ulang DEMOKRASI KITA*" Pamekasan:CV. DUTA MEDIA
- Sakinah, Dewi "*Metode Dakwah Bil lisan Ustadz Khairul Anam (Studi Program Mobile Quran) Di Program Pembibitan Penghafal Al-Quran (PPPA) Darul Quran Surabaya*", Kearsipan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018
- andrajati, L.K "*metode dakwah dalam penyampaian pesan islam bagi siswa penyandang tunarungu disekolah luar biasa (SLB) wiyata darma metro lampung*" fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, universitas negeri islam (uin) raden intan lampung, 2018. *Skripsi*
- Choiri, Muhammad "*Relevansi Pemikiran Konsep Negara Ideal Menurut Abul A'la Al-Maududi*" kearsipan Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.
- saputra, A(2019). *Hukum mengucapkan selamat natal kepada non muslim* (study komparatif pandangan syaikh utsaimin dan syaikh al-qardawi). Skripsi di terbitkan. Jambi : universitas islam negeri sulthan thaha saifuddin jambi.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Lukas S. Musianto, 2002, "*Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan pendekatan Kualitatif dalam metode penelitian*". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 4, No. 2, September 2002 : 123-136.
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- J.R. Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian ,jakarta:Rineka cipta,1998.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: UNAIR Press, 2001.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- S.Margono, *Metodologi penelitian pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

Azuar Juliandi, Irfan dan Sprinal Manurung, *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*, Medan: Umsu Press, 2014.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.